

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar dalam membangun peradaban bangsa. Melalui proses pendidikan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara akan berkembang sehingga akhirnya dapat membangun dan memajukan bangsa. Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran dalam konteks pelaksanaan pendidikan di lapangan. Pembelajaran merupakan proses perolehan konsep, pemahaman, dan pembentukan sikap siswa dari pengajaran yang diberikan oleh guru. Dinamika perubahan proses pembelajaran yang terjadi di suatu negara menyesuaikan perkembangan zaman dan sistem pendidikan yang dianut negara tersebut.

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2016: 7). Pemberlakuan kurikulum 2013 di Indonesia beberapa tahun belakangan ini membawa dampak bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas, baik pada jenjang SD, SMP, maupun SMA. Tujuan kurikulum 2013 sendiri adalah mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Hasan, 2013: 16). Tujuan tersebut sudah mulai tampak pada esensi pemberlakuan kurikulum 2013 di Indonesia dimana *output* yang diharapkan dari proses pembelajaran yang telah

dilakukan adalah terciptanya generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki budi pekerti luhur.

Pada proses pembelajaran kurikulum 2013, siswa tidak hanya dituntut untuk bisa memahami konsep materi pelajaran, namun juga perlu memiliki nilai-nilai karakter unggul. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mencanangkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Ada 18 nilai karakter yang teridentifikasi pada satuan pendidikan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (demokratis), (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendikbud, 2011: 8).

Salah satu karakter yang wajib ditanamkan dan dikembangkan pada siswa adalah karakter semangat kebangsaan. Pengertian karakter semangat kebangsaan sendiri adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendikbud, 2010: 10). Pentingnya penanaman dan pengembangan karakter semangat kebangsaan pada siswa sekolah dasar merupakan suatu pijakan untuk melatih siswa memiliki rasa kebangsaan sebagai wujud rasa tanggung jawab seorang warga negara terhadap bangsa dan negaranya.

Kurikulum 2013 diterapkan dengan tujuan agar mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Dengan demikian sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang bisa mengantarkan siswa-siswinya

mencapai ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal. Ranah pengetahuan merupakan aspek yang terkait langsung dengan pembelajaran. Ranah pengetahuan mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan pemahaman konsep. Khusus untuk kemampuan pemahaman konsep menjadi dasar pengetahuan yang penting untuk dioptimalkan pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan tujuan guru mengajar adalah untuk membantu siswa memahami konsep utama dari suatu materi.

Salah satu materi pelajaran siswa sekolah dasar yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman mendalam kepada siswa. Jadi hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realita sosial yang ada di lingkungan siswa sehingga melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Susanto, 2016: 137-138). Selain itu pembelajaran IPS juga memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam pendidikan nilai dan karakter bangsa. Tujuan pembelajaran IPS sendiri sejalan dengan pendidikan nilai yaitu mewujudkan warga negara yang baik, demokratis, bertanggung jawab, berperadaban tinggi dan memiliki rasa kebangsaan yang kokoh (Zuchdi, 2011: 393).

Susanto (2016: 152) menambahkan bahwa dalam mengajarkan Pendidikan IPS di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai tingkat usia perkembangannya. Seperti kita ketahui bahwa siswa sekolah dasar berkisar pada

usia 6-12 tahun. Menurut Piaget anak pada usia 6-11 tahun berada pada masa perkembangan kemampuan intelektual operasional konkret dimana anak memandang dunia sebagai keseluruhan yang utuh dan belum bisa memahami konsep abstrak. Padahal bahan materi IPS penuh dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Konsep manusia, lingkungan, waktu, perubahan, kesinambungan, keragaman, sosial, ekonomi, budaya merupakan konsep-konsep abstrak dalam materi IPS yang diajarkan kepada siswa usia sekolah dasar.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu atau *integrated*, sehingga materi pendidikan IPS yang disajikan tidak menunjukkan nama dari masing-masing disiplin ilmu. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik integratif dimana muatan materi pelajaran tergabung dalam satu tema utuh yang kemudian dijabarkan lebih spesifik ke dalam subtema-subtema tertentu.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada ilmu geografi dan sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Konsep dasar sejarah meliputi waktu, perubahan, dan perkembangan. Pengajaran sejarah umumnya disampaikan guru dengan menggunakan metode ekspositoris dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, sehingga peran guru dan buku masih menjadi sumber belajar utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mary (1959: 93) yaitu pada

umumnya guru sekolah dasar hanya menggunakan satu buku untuk mengajarkan IPS atau banyak subjek untuk materi tertentu.

Bagi siswa sekolah dasar materi IPS sejarah erat kaitannya dengan kegiatan mengingat kembali yang kemudian identik dengan kegiatan menghafal. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar siswa kurang tertarik untuk mempelajari materi IPS yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Padahal sebenarnya pembelajaran sejarah kaya akan referensi untuk kehidupan. Namun pembelajaran yang penuh hafalan menyebabkan sejarah kini jauh dari generasi muda. Bahkan generasi muda sekarang ada yang tidak tahu sejarah nasional Indonesia, seperti apa dan bagaimana perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah untuk merebut maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Materi IPS terkait sejarah di sekolah dasar maupun menengah dianggap mata pelajaran hafalan (verbalistik) yang menjemukan dan kurang diminati siswa. Hal ini yang melatarbelakangi anggapan banyak orang bahwa sejarah kurang bermanfaat bagi masa depan dan dunia kerja. Oleh karena itu peran sekolah utamanya guru sebagai pengajar di kelas hendaknya bisa mengubah cara pandang siswa tentang materi IPS sejarah. Memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa bahwa belajar sejarah itu hal yang menyenangkan dan banyak pelajaran hidup yang bisa didapat. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan mengajarkan sejarah sebagai sebuah konsep yang harus dipahami bukan sekedar materi yang harus dihafalkan siswa.

Peranan sejarah bagi dunia pendidikan di antaranya mampu membimbing individu ke arah pribadi yang lebih arif dan bijaksana. Namun realitanya

pembelajaran sejarah tidak sesuai dengan peran yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya permasalahan di berbagai aspek seperti pada kurikulum, pengadaan dan kualitas buku ajar, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Guna mengatasi berbagai hal tersebut, peran guru sangat penting sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu tema pembelajaran yang membahas materi IPS terkait konsep sejarah adalah tema 7 “Peristiwa dalam Kehidupan” bagi siswa kelas V sekolah dasar. Tema 7 ini memuat subtema tentang peristiwa kebangsaan masa penjajahan yang menceritakan masa penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia. Materi sejarah tersebut memuat cerita dengan banyak peristiwa penting yang harus dipelajari, satu diantaranya adalah peristiwa kebangsaan masa penjajahan Portugis di Indonesia. Konsep materi masa penjajahan Bangsa Portugis di Indonesia merupakan awal mula dari adanya penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia, sehingga siswa harus memahami betul cerita sejarahnya agar pemahaman konsep untuk materi masa penjajahan selanjutnya dapat diserap dengan baik.

Materi IPS khususnya sejarah seperti yang terdapat pada buku tema 7 kelas V SD membutuhkan pemahaman secara hierarkis akan serangkaian peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Siswa harus mengkaji peristiwa masa lalu yang belum pernah dialami. Disamping itu siswa juga diharuskan memahami peristiwa-peristiwa penting, tokoh yang terlibat, dan tempat bersejarah yang menjadi isi utama dari materi tersebut. Kemudian siswa harus mampu menceritakan kembali peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi menjadi sebuah gambaran nyata sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna. Selama ini yang terlihat guru

mengajarkan peristiwa sejarah secara *textbook* dan terbatas dalam menggunakan media gambar saat menyampaikan materi “Masa Penjajahan Portugis di Indonesia.” Keberadaan media di sini adalah sebagai sarana menyampaikan pesan dari materi pelajaran agar tidak bersifat verbalistik.

Keberadaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang ikut andil mempengaruhi kegiatan pembelajaran. McLauhan (Rohani, 1997: 2) mengemukakan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas-batas jarak, ruang, dan waktu tertentu. Hal ini didukung dengan pendapat Arsyad (2011: 3) yang menyatakan bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk menarik dan memfokuskan perhatian siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu media pembelajaran juga dapat mempertinggi efisiensi dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa.

Realita kondisi di atas mendorong diadakannya *need assesment* terkait pembelajaran materi ajar IPS di sekolah dasar utamanya di kelas V yang sudah menerapkan kurikulum 2013. *Need assesment* dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara kepada guru dan siswa, pemberian angket analisis kebutuhan dan skala semangat kebangsaan kepada siswa. Kegiatan *need assesment* ini ditujukan untuk menggali permasalahan di lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah, kebutuhan guru dan siswa akan media pembelajaran, serta gambaran karakter semangat kebangsaan siswa di sekolah selama ini.

Rendahnya semangat kebangsaan siswa dialami siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Sleman. Hasil *need assessment* melalui pengisian skala semangat kebangsaan menunjukkan sekitar 64,6% atau 63 dari 82 siswa memiliki jiwa semangat kebangsaan yang rendah yang dilihat dari indikator semangat kebangsaan yang meliputi kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, turut serta dalam kegiatan kebangsaan (upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan), menghargai jasa para pahlawan, menghargai keberagaman suku budaya Indonesia, dan kepedulian terhadap sesama warga Indonesia. Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa siswa belum bisa bersikap khidmat ketika mengikuti upacara bendera, belum punya rasa empati yang tinggi ketika ada teman yang tertimpa musibah, dan banyak siswa yang belum mengenal nama tokoh pahlawan yang dipajang di dinding kelas. Bila diminta menceritakan cerita sejarah pahlawan tersebut siswa juga belum bisa karena belum memahami cerita sejarahnya, meskipun guru sudah menyampaikan materi tersebut sebelumnya.

Hasil wawancara dan observasi kondisi pembelajaran di kelas yaitu di SDN Ngangkrik, SDN Sleman 4, dan SDN Panasas diketahui bahwa materi sejarah terkait peristiwa kebangsaan masa penjajahan Portugis banyak diajarkan secara *textbook* oleh guru. Pengajaran IPS secara *textbook* ini membuat siswa beranggapan bahwa materi sejarah semacam teori yang harus dihafalkan. Siswa tidak memahami konsep IPS sejarah yang diajarkan namun sekedar menghafal kronologis peristiwa sejarah yang disajikan dalam cerita. Padahal sejatinya materi tersebut perlu dipahami secara kronologis, kemudian diambil pelajaran nilai moralnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diketahui juga melalui hasil

wawancara dengan guru bahwa rata-rata siswa kelas V kurang menyukai pelajaran IPS utamanya sejarah. Akibatnya pemahaman siswa akan sejarah perjuangan bangsa sangat kurang. Hal ini berdampak pada keseharian siswa dimana banyak siswa yang tidak mengetahui dan mengenal tokoh pahlawan sejarah Indonesia, bahkan mereka tidak mengetahui secara detail cerita sejarah bangsa Indonesia.

Kemudian hasil wawancara dengan wali kelas V di SDN Ngangkrik dikemukakan pula kondisi pembelajaran IPS selama ini menggunakan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah. Hasilnya pengetahuan siswa hanya terbatas pada buku siswa yang digunakan. Guru mengemukakan bahwa “Anak kalau bergantung pada buku siswa tidak bisa, karena materi yang disajikan hanya sedikit. Ketika anak disuruh aktif di luar dengan mencari sumber materi di internet, padahal nyatanya tidak semua siswa bisa menggunakan internet. Kalau guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa mencari bahan di internet, maka guru tidak bisa lepas tangan begitu saja. Guru setidaknya menghimbau orang tua siswa agar memberi pendampingan kepada siswa saat mencari sumber belajar di internet. Sedangkan kita tahu bahwa tidak semua orang tua bisa menggunakan internet. Kemudian bila siswa diminta mencari sumber di perpustakaan, kenyatannya buku yang tersedia di perpustakaan terbatas jumlahnya. Selanjutnya bila diminta mencari buku di luar, dalam hal ini membeli buku tambahan untuk sumber belajar, maka siswa terkendala masalah ekonomi karena rata-rata orang tua siswa termasuk kategori ekonomi rendah.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan terbatasnya sumber belajar siswa dalam mempelajari materi IPS sejarah. Kurang luasnya cakupan materi pada buku

siswa sebagai sumber belajar yang disediakan pemerintah dirasakan pula oleh guru dan siswa kelas V di SDN Sleman 4. Guru wali kelas V menuturkan bahwa ketika siswa belajar tentang peristiwa sejarah penjajahan Indonesia menggunakan buku siswa tema 7 yang disediakan pemerintah, guru maupun siswa harus mencari sumber belajar lain agar konsep sejarah yang dipelajari lebih lengkap dan detail. Jika siswa hanya mengandalkan buku siswa sebagai satu-satunya sumber belajar, maka pengetahuan dan konsep sejarah yang didapat siswa kurang lengkap. Guru menyatakan perlunya sumber belajar lain bisa berupa buku atau media pembelajaran tambahan.

Hasil *need assessment* lain menunjukkan bahwa nilai IPS siswa kelas V SD di SDN Ngangkrik dan SDN Sleman 4 masih perlu ditingkatkan. Hal ini didasarkan pada dokumen hasil penilaian siswa yang dimiliki guru. Khusus pada muatan materi IPS rata-rata nilai siswa masih di bawah KKM, meskipun sudah ada siswa yang mencapai nilai KKM namun belum ada yang melebihi standar nilai KKM yaitu 65. Kemudian ditambahkan data hasil wawancara dengan guru bahwa saat guru menyampaikan materi IPS utamanya sejarah, sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang bersemangat dan kurang berminat dalam belajar. Hal ini membuat guru merasa kesulitan dalam mengajarkan konsep sejarah kepada siswa.

Bila melihat hasil pencapaian nilai siswa pada materi IPS yang telah disebutkan di atas, mengindikasikan bahwa pemahaman konsep sebagian besar siswa masih kurang. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dimana ketika guru mengajukan pertanyaan secara lisan terkait materi pelajaran di kelas hanya sekitar 35% dari jumlah siswa di kelas yang dapat memahami konsep

materi dengan benar. Keaktifan siswa juga hanya terlihat sebagian saja dimana yang sering menjawab pertanyaan guru adalah siswa yang biasa aktif di kelas. Beberapa siswa lain hanya diam mendengarkan saja. Berdasarkan hasil observasi ini pula diketahui bahwa sumber belajar yang digunakan siswa masih terbatas pada buku siswa yang disediakan pemerintah dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disediakan sekolah sebagai penunjang latihan soal, sehingga pengetahuan siswa hanya terbatas pada kedua sumber belajar tersebut.

Pengumpulan informasi kebutuhan siswa akan media pembelajaran dilakukan melalui penyebaran angket kebutuhan siswa di tiga sekolah yaitu SDN Ngangkrik, SDN Sleman 4, dan SDN Panasan. Hasil wawancara kebutuhan siswa menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran penunjang selain buku teks yang sudah ada. Jenis media yang disukai siswa adalah buku cerita bergambar yang penuh dengan gambar berwarna dan berisi cerita yang menarik. Hal ini sesuai dengan kegemaran siswa kelas V yang suka membaca buku-buku cerita bergambar yang tersedia di pojok baca kelas. Ketika ditanya bila cerita sejarah disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar (*picture storybook*) siswa merespon positif dengan sikap antusiasnya ingin segera membaca buku tersebut.

Senada dengan pernyataan wali kelas V di SDN Ngangkrik, guru wali kelas V di SDN Sleman 4 juga mengungkapkan hal yang sama tentang kondisi pembelajaran IPS di kelas V. Siswa kurang berminat jika mempelajari materi IPS sejarah. Ketika diadakan tanya jawab terkait nama pahlawan yang dipajang di dinding kelas pun kebanyakan siswa tidak bisa menjawab. Tentu kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian khusus bagi guru. Kemudian guru

berupaya untuk menciptakan pembelajaran IPS sejarah yang menarik sehingga mampu memahami konsep sejarah sekaligus mengajarkan karakter baik pada siswa.

Berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan, rendahnya pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V menjadi perhatian peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran IPS sejarah. Hal ini didukung pula dengan hasil observasi dan mempertimbangkan hasil *need assessment* lain yang telah dilakukan. Kegemaran membaca buku cerita bergambar yang biasa dilakukan siswa kelas V mendorong perlunya dikembangkan media pembelajaran IPS berbentuk buku cerita bergambar (*picture storybook*). *Picture storybook* menurut Mitchel (2003: 87-92) adalah buku yang menampilkan gambar dan tulisan yang saling melengkapi satu sama lain, dimana keduanya mampu mengungkapkan cerita agar lebih mengesankan. Memang ketersediaan media pembelajaran IPS di sekolah berupa *picture storybook* belum pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui penyebaran angket semangat kebangsaan yang disebutkan di atas, terlihat kebiasaan yang menggambarkan bahwa semangat kebangsaan siswa rendah. Peneliti ingin meningkatkan semangat kebangsaan melalui pemahaman konsep sejarah terlebih dahulu kepada siswa. Peningkatan karakter semangat kebangsaan dilihat dari *moral feeling* siswa terhadap peristiwa sejarah yang disajikan dalam media *picture storybook*. Penelitian karakter yang dilakukan belum sampai pada tahap *moral doing* dengan mengamati perilaku siswa. Hal ini dikarenakan penelitian karakter yang sampai pada tahap *moral doing* membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan pengamatan untuk mengetahui

tingkat perubahan perilaku siswa. Asumsinya jika pemahaman secara konseptual siswa akan peristiwa sejarah sudah meningkat, maka kebiasaan siswa terkait karakter semangat kebangsaan juga akan meningkat (*moral feeling* meningkat).

Picture storybook yang akan dirancang menjadi media pembelajaran IPS memuat cerita sejarah peristiwa kebangsaan masa penjajahan Portugis di Indonesia. Cerita yang disajikan dalam *picture storybook* menyesuaikan materi ajar yang sedang dipelajari siswa kelas V pada tema 7 yaitu masa penjajahan Portugis di Indonesia. Melalui cerita yang disajikan dalam *picture storybook* diharapkan siswa mampu memahami konsep IPS sejarah dengan lebih baik. Selain itu siswa juga dapat meneladani semangat kebangsaan yang dicontohkan oleh tokoh pahlawan saat melawan penjajah pada masa itu. Dengan demikian *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia berfungsi sebagai media untuk memahami konsep sejarah pada siswa kelas V SD sekaligus sebagai media menumbuhkan semangat kebangsaan pada diri siswa.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada rendahnya karakter semangat kebangsaan dan kurangnya pemahaman konsep sejarah siswa kelas V SD, serta belum tersedianya media pembelajaran IPS berupa *picture storybook*. Memadukan ketiga permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan media *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan semangat kebangsaan siswa kelas V sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia yang layak untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD?
2. Bagaimana efektifitas *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD?

D. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia yang layak guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD.
2. Untuk mengetahui efektifitas *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. *Picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia merupakan media pembelajaran yang dikembangkan untuk siswa kelas V SD.

2. *Picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia merupakan media pembelajaran yang dikembangkan untuk menceritakan peristiwa sejarah masa penjajahan Portugis di Indonesia guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD.
3. *Picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia memuat narasi cerita berdasarkan fakta sejarah yang ada dilengkapi dengan ilustrasi gambar pendukung yang mendukung alur cerita sejarah yang disajikan.
4. *Picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia berwujud buku berbentuk persegi panjang ukuran A4 (29,7 cm x 21 cm) dengan ketebalan sebanyak 32 halaman.
5. Media *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia merupakan pengembangan dari materi ajar IPS yang terdapat pada buku kurikulum 2013 tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan sub tema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan. Kompetensi Dasar diambilkan dari materi ajar IPS pada pokok bahasan tentang Peristiwa Kedatangan Bangsa Barat di Indonesia khususnya Bangsa Portugis.
6. Ide substansi pemilihan *picture storybook* awalnya menyesuaikan karakteristik siswa SD yang menyukai benda-benda konkret. Dalam hal ini disajikan materi cerita sejarah dalam bentuk buku cerita bergambar (*picture storybook*). Oleh karena itu dalam penyajian materi IPS sejarah memuat sedikit narasi dan banyak menampilkan gambar ilustrasi dengan tujuan agar siswa tertarik untuk belajar sejarah dan tidak cepat merasa bosan.

7. *Picture storybook* memuat cerita sejarah kedatangan bangsa-bangsa Eropa khususnya Bangsa Portugis ke Indonesia beserta peristiwa kebangsaan lain yang mengiringi perjuangan para pejuang dalam melawan penjajah pada masa itu. Informasi sejarah disajikan dalam bentuk narasi cerita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SD, namun tanpa mengurangi esensi inti dari cerita sejarah yang akan disampaikan.
8. *Picture storybook* terdiri atas *cover* depan, kata pengantar penulis, penokohan, prolog, isi cerita yang disajikan secara kronologis peristiwa masa penjajahan Bangsa Portugis di Indonesia, biografi penulis, dan *cover* belakang yang memuat ringkasan cerita.
9. *Picture storybook* dicetak menggunakan kertas *ivory* dengan ketebalan nomor 230 untuk *cover* depan dan *cover* belakang, sedangkan bagian isi buku menggunakan kertas HVS 80 gram.

F. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian pengembangan *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan masing-masing manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang pengembangan khususnya dalam pengembangan media pembelajaran IPS.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan terutama pada peningkatan pemahaman konsep sejarah dan karakter semangat kebangsaan siswa kelas V SD pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menggunakan *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia sebagai media pembelajaran IPS sekaligus sebagai media penanaman karakter semangat kebangsaan siswa kelas V sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan produk *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia sebagai media pembelajaran pendukung untuk mengajarkan dan memahami konsep sejarah masa penjajahan Portugis di Indonesia kepada siswa kelas V Sekolah dasar. Selain itu, *picture storybook* juga dapat dimanfaatkan guru sebagai media menanamkan karakter semangat kebangsaan pada diri siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil pengembangan berupa media *picture storybook* masa penjajahan Portugis di Indonesia dapat menambah wawasan dalam memahami cerita sejarah Indonesia dan meneladani karakter semangat kebangsaan yang dicontohkan oleh tokoh pejuang dalam cerita.

G. Asumsi Pengembangan

Pengembangan produk penelitian ini memiliki beberapa asumsi diantaranya sebagai berikut.

1. Generasi muda sekarang banyak yang sudah tidak peduli dengan sejarah nenek moyang. Mereka tidak mau mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan yang telah berjuang di masa lampau demi kemerdekaan Indonesia.
2. Materi ajar IPS terkait sejarah di sekolah dasar cukup banyak sedangkan metode pengajaran guru masih menggunakan cara konvensional sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar sejarah.
3. Pada dasarnya siswa sekolah dasar menyukai hal konkret seperti gambar-gambar pada buku cerita, sehingga penyajian materi sejarah yang dirasa banyak dan cukup sulit dipahami siswa dapat disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar menarik yang menimbulkan antusias siswa untuk mempelajarinya.
4. Jika dikenalkan dengan *picture storybook* siswa berminat untuk belajar sejarah, mampu memahami konsep sejarah dengan benar, dan menerapkan karakter semangat kebangsaan yang dicontohkan oleh tokoh pejuang dalam kehidupan sehari-hari.
5. Asumsinya, *picture storybook* masa penjajahan Bangsa Portugis di Indonesia mampu memfasilitasi siswa guna meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan semangat kebangsaan siswa sekolah dasar.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan penelitian pada kelas V di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Sleman diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya semangat kebangsaan siswa
2. Guru mengajarkan materi IPS sejarah secara *text book* dan kurang menekankan pemahaman konsep sejarah kepada siswa.
3. Materi IPS sejarah kurang diminati siswa karena dipandang sebagai ilmu hafalan.
4. Materi IPS kelas V SD terkait cerita masa penjajahan Portugis di Indonesia jarang disajikan secara detail dalam buku-buku.
5. Sumber belajar siswa terbatas pada buku yang disediakan pemerintah.
6. Pemahaman konsep sejarah siswa masih kurang.
7. Belum tersedianya media pembelajaran IPS berupa *picture storybook*.